



Research article

Hubungan Faktor Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita

Sudrayani Usman¹, Syahrul Ramdhan²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bombana

Article Info

Abstrak

Article History:

Received: 28-03-2021

Reviewed: 20-04-2021

Revised: 06-05-2021

Accepted: 22-05-2021

Published: 30-06-2021

Key words

ASI Eksklusif;

Stunting;

Anak;

Pendahuluan; stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dalam waktu yang lama. Tujuan; mengetahui faktor pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita. Metode; desain penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Hasil; menunjukkan bahwa terdapat kesamaan hasil dari 3 jurnal yang diulas yaitu ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Kesimpulan; bahwa ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, oleh karena itu perlu didorong tenaga kesehatan kepada ibu balita untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup agar dapat menyusui secara eksklusif.

Abstract. Introduction; stunting is a growth disorder caused by insufficient nutritional intake for a long time. Objectives; know the factors of exclusive breastfeeding on the incidence of stunting in children under five. Method; The design of this research is literature review. Result; shows that there are similarities in the results of the 3 journals reviewed, namely there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in children under five. Conclusion; that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in children under five, therefore it is necessary to encourage health workers to mothers under five to provide sufficient knowledge and understanding in order to be able to breastfeed exclusively.

Corresponding author

: Sudrayani Usman

Email

: sudrayani@gmail.com



[About CrossMark](#)

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Kejadian stunting mulai dari janin dalam kandungan dan baru nampak pada berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini sehingga meningkatkan angka kematian bayi dan anak. Anak yang menderita stunting mudah sakit dan pada saat dewasa memiliki postur tubuh yang tidak maksimal juga kemampuan kognitifnya berkurang sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang (Indonesia, 2014). Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0- 59 bulan, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 standar Deviasi (<-2 SD) dari standar WHO. Stunting akan berdampak dengan perkembangan otak yang terganggu dalam jangka pendek dan jangka panjang akan berpengaruh terhadap kapasitas pendidikan yang lebih baik dan hilangnya

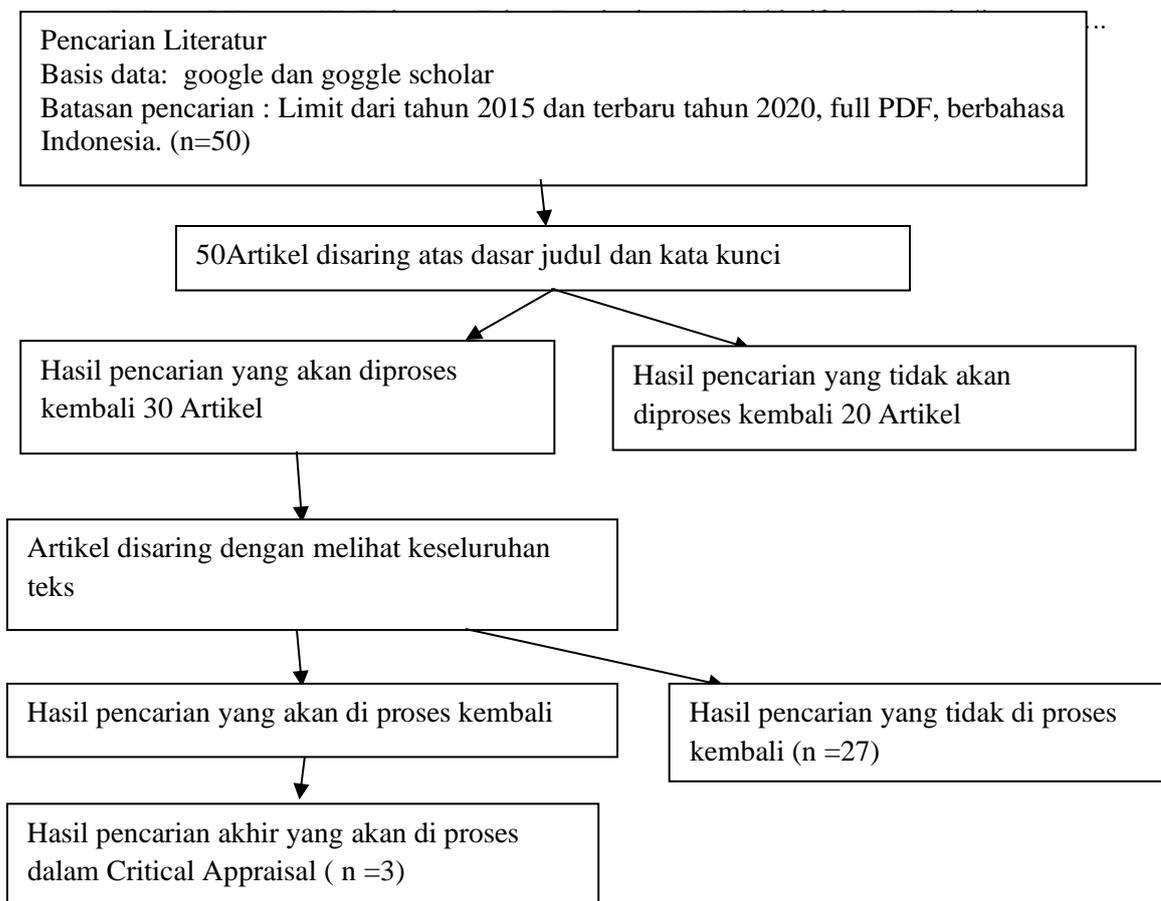
kesempatan peluang kerja dan pendapatan yang lebih baik (Kesehatan, 2016). Pada tahun 2017 sebesar 22,2 % atau sekitar 150,8 juta balita mengalami stunting (Hawi, Afnibar, Syaifulloh, & Mukhlis, 2020). Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017 telah dilaporkan bahwa lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Sukirno, 2019). Masalah anak pendek (Stunting) adalah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus pemerintah Indonesia (Rahmadhita, 2020) Sekitar 8 juta anak balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan pada tahun 2018. Berdasarkan riset kesehatan dasar Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 30,8 % (RISKESDAS, 2018). Air Susu Ibu (ASI merupakan nutrisi ideal bagi bayi karena kandungan zat gizi yang paling sesuai untuk kebutuhan bayi. ASI mengandung seperangkat zat perlindungan terhadap penyakit. Berdasarkan WHO bayi diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama dan Pemerintah Indonesia telah mencanangkan anjuran WHO sejak tahun 2004 melalui dikeluarkannya Kepmenkes No. 450/MENKES / IV/ 2004 tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Indonesia dan Undang-Undang (UU) No. 36 pasal 128 tahun 2009 tentang Kesehatan (Fahrhani R., 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi stunting diantaranya yaitu faktor sebelum kelahiran seperti gizi ibu selama kehamilan dan faktor setelah kehamilan seperti ASI Eksklusif. Selain itu asupan gizi anak saat masa pertumbuhan, penyakit infeksi, sosial ekonomi, pelayanan kesehatan dan berbagai faktor lainnya yang berkolaborasi pada level dan tingkat tertentu sehingga akhirnya menyebabkan kegagalan pertumbuhan linear (Fikrina & Rokhanawati, 2017). Pola makan sangat erat kaitannya dengan jumlah dan komposisi yang dimakan setiap hari. Pemenuhan makanan yang baik bagi anak akan mempengaruhi status gizi anak (Sambo et al., 2020) Penelitian yang dilakukan oleh Sampe, dkk bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Balita yang tidak diberi ASI Eksklusif berpeluang 61 kali mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI Eksklusif (SJMJ et al., 2020)

Kerugian yang ditimbulkan oleh stunting harus dapat dicegah dan ditanggulangi, baik kerugian jangka pendek maupun kerugian jangka panjang. stunting dapat menimbulkan gangguan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor IQ sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan akibat kekurangan gizi terhadap tumbuh kembang anak bila tidak diintervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (RI, 2018). Tujuan dari review ini adalah meringkas penelitian sebelumnya yang menguraikan tentang faktor pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita.

Metode

Desain penelitian ini adalah literatur review. Literature review atau kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca buku, jurnal dan terbitan –terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Google dan Google scholar digunakan sebagai sumber utama basis data yang diakses di 20 Desember 2020 Pemilihan Judul artikel menetapkan limit maupun filter termasuk batasan tahun yaitu mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Judul, kata kunci dan abstrak disaring untuk langkah awal artikel yang relevan dan yang memenuhi kriteria inklusi berikut: Faktor pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Metode Pengkajian kualitas studi menggunakan aplikasi Critical Appraisal Skills Programme. Proses selanjutnya adalah ekstraksi data dengan mengelompokkan data menurut variabel yang ingin dikaji. Setelah terkumpul langkah selanjutnya adalah sintesis data untuk dihubungkan guna mendapatkan korelasi hubungan faktor pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita. Berikut ini adalah proses pencarian hingga pengelompokan artikel-artikel yang digunakan untuk literature review ini menggunakan metode PRISMA.



Gambar 1. Metode Prisma

Hasil Dan Pembahasan

Menurut WHO ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Loya dkk (Loya & Nuryanto, 2017). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Malinjak, dan di Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah NTT yang dilakukan dengan wawancara mendalam bahwa penyebab anak stunting di wilayah kerja puskesmas Malinjak, dan dikarenakan praktik pemberian ASI tidak dilakukan secara eksklusif oleh ibu balita. Rendahnya informasi yang diperoleh ibu mengenai pentingnya ASI Eksklusif menjadi faktor penyebab ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada balita. Rata-rata balita yang menjadi subjek penelitian ini tidak beri ASI Eksklusif. Pada dua subjek penelitian balita tidak ASI sejak lahir karena payudara ibu tidak memproduksi ASI. Dan setelah beberapa minggu kembali diberi ASI. Sedangkan objek lainnya alasan tidak memberikan ASI eksklusif adalah rendahnya dukungan dari keluarga di mana subjek sudah diberi MP-ASI pada saat berusia 5 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar anak stunting di kecamatan turatea kabupaten jeneponto tidak mengkonsumsi ASI Eksklusif sejak lahir. Hal ini disebabkan bahwa mereka tidak dapat memproduksi ASI sehingga susu formula menjadi alternative yang akhirnya membuat balita terbiasa dan tidak lagi memahami pentingnya ASI bagi tumbuh kembang anak. selain itu di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto menunjukkan bahwa tidak adanya pemberian ASI Eksklusif sama sekali dikarenakan adanya pemberian makanan pendamping ASI dini sebelum anak menginjak usia 6 bulan dan pemilihan MP-ASI yang tidak sesuai juga mempengaruhi adanya kejadian stunting (Nurjanah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh walters CN, et al (2019) bahwa pemberian ASI secara dini setelah

kelahiran dapat mempengaruhi nutrisi pada balita. Bayi yang mendapatkan ASI pertama mengandung kolostrum yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh (Walters, Rakotomanana, Komakech, & Stoecker, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2018) menunjukkan adanya hubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa tidak diberinya ASI Eksklusif terhadap balita mereka tidak paham tentang pemberian ASI Eksklusif bagi balita dan masih asingnya mereka terhadap istilah ASI Eksklusif dan memiliki pola pikir yang salah terhadap pola asuh yang baik untuk balita (Dewi, Irianto, & Masra, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Indrawati 2017 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Wonosari Gunung Kidul. ASI juga memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium dan kalium yang lebih rendah dari pada susu formula sedangkan tembaga, kobalt dan selenium terdapat dalam kade yang lebih tinggi. Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan balita sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan termasuk tinggi badan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa kebutuhan balita terpenuhi dan status gizi menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan jika balita mendapatkan ASI Eksklusif (Indrawati, 2017). Hasil penelitian Lestari, dkk (2018) menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif merupakan faktor perlindungan terhadap stunting sehingga pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun (Lestari, Hasanah, & Nugroho, 2018). ASI Eksklusif merupakan faktor protektif terhadap stunting dimungkinkan karena ASI Eksklusif berpengaruh pada usia tertentu yaitu 0-6 bulan. Pola asuh yang baik berpengaruh terhadap status gizi anak. Selain ASI saja pemberian MP-ASI yang tepat pada anak akan menurunkan risiko malnutrisi. Perlu diperhatikan, pemberian ASI saja yang sudah terlalu lama atau lebih dari 6 bulan berkaitan dengan terjadinya kejadian stunting. (Rosadi, Rahayuh, Yulidasari, Putri, & Rahman, 2016).

Riwayat pemberian ASI Eksklusif dan penyakit infeksi seperti diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif beresiko lebih tinggi untuk kekurangan zat yang diperlukan untuk proses pertumbuhan (Nugroho, 2016). Usia sampai 6 bulan bayi direkomendasikan hanya mengkonsumsi Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. Memantau pertumbuhan bayi sangat penting dilakukan untuk mengetahui cukup atau tidaknya ASI yang diberikan (Kesehatan, 2016). Manfaat pemberian ASI Eksklusif tidak hanya dirasakan oleh balita, tetapi juga dirasakan oleh ibunya. ASI adalah sumber gizi yang sangat baik dan paling ideal dengan komposisi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan anak pada masa pertumbuhan. ASI mengandung berbagai zat yang berfungsi sebagai kekebalan tubuh bagi anak sehingga anak akan jarang sakit, mengurangi diare dan infeksi saluran pencernaan. Selain itu manfaat dari ASI Eksklusif dapat mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kandungan kalsium pada ASI lebih diserap dibandingkan susu formula (Zomratun A., 2018).

Simpulan Dan Saran

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita. Diharapkan bagi tenaga kesehatan dan stakeholder memberikan pemahaman dan kesadaran kepada ibu agar memberikan ASI secara Eksklusif sehingga keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif dapat tercapai.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Dosen pembimbing Tesis saya serta semua staf yang ada di Universitas Halu Oleo Kendari yang telah mempermudah penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian mandiri (biaya sendiri).

Daftar Rujukan

- Dewi, A. P., Irianto, S. E., & Masra, F. (2018). Analisis Faktor Risiko Stunting Balita Usia 1-2 Tahun Di Pemukiman Kumuh Berat (Studi Kasus Di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Gizi Aisyah*, 1(2), 70-86.
- Fahriani R., R. R., Hendarto A. (2016). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi cukup bulan yang dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).
- Fikrina, L. T., & Rokhanawati, D. (2017). Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul.
- Hawi, A., Afnibar, S. N. U., Syaifulloh, M., & Mukhlis, H. (2020). Emotional and Social Character Development during Growth Period. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 2013-2018.
- Indonesia, M. c. A. (2014). Stunting dan masa depan Indonesia. *Millenium challenge Account Indonesia*
- Indrawati, S. (2017). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta,
- Kesehatan, K. (2016). Pusat data dan Informasi situasi anak pendek. Jakarta.
- Lestari, E. D., Hasanah, F., & Nugroho, N. A. (2018). Correlation between non-exclusive breastfeeding and low birth weight to stunting in children. *Paediatrica Indonesiana*, 58(3), 123-127.
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola Asuh Pemberian Makan pada Balita Stunting Usia 6–12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *Diponegoro University*,
- Nugroho, A. (2016). Determinan growth failure (stunting) pada anak umur 1 s/d 3 tahun (studi di Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung). *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 470-479.
- Nurjanna, N. (2019). Determinan Sosial Budaya Kejadian Stunting pada Suku Makassar di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*,
- RI, P. D. d. I. K. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta Pusat Data dan Informasi.
- RISKESDAS. (2018). Prevalensi Kejadian Stunting Tahun 2018. 2018.
- Rosadi, D., Rahayuh, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Rahman, F. (2016). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pendek pada anak usia 6-24 bulan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 233-240.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 423–429.
- SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455.
- Sukirno, R. S. H. (2019). Kesabaran Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 1-14.
- Walters, C. N., Rakotomanana, H., Komakech, J. J., & Stoecker, B. J. (2019). Maternal determinants of optimal breastfeeding and complementary feeding and their association with child undernutrition in Malawi (2015-2016). *BMC Public Health*, 19(1), 1503. doi:10.1186/s12889-019-7877-8
- Zomratun A., W. A., Andriani D., & Nurul F. (2018). Panduan praktis keberhasilan menyusui. Yogyakarta.